

## Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Mencegah Stunting

Grouse Oematan<sup>1</sup>✉, Gustaf Oematan<sup>2</sup>, Utma Aspatria<sup>3</sup>  
(<sup>1,3</sup>) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana  
(<sup>2</sup>) Program Studi Peternakan, Universitas Nusa Cendana

✉ Corresponding author  
(grouseoematan@staf.undana.ac.id)

### Abstract

Posyandu cadres have a role in delivering basic health services to pregnant women, infants, toddlers, children and families. Cadres are an integral part of posyandu management in the community. Good knowledge and skills are needed to support the duties of a cadre. This service activity aims to increase the knowledge and skills of posyandu cadres in Tanah Putih Village. There were 12 participants in this activity. Increasing the knowledge and skills of cadres is carried out through counseling and simulations. Based on the results of evaluating the level of knowledge regarding stunting, the first 1000 days of life (HPK), monitoring of child growth and development as well as the skills of cadres regarding filling out the health card (KMS) experienced a significant increase.

**Keywords:** Cadres, knowledge, posyandu, skills, stunting

### Abstrak

Kader posyandu memiliki peran dalam menyampaikan layanan kesehatan dasar kepada ibu hamil, bayi, balita, anak dan keluarga. Kader merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan posyandu di masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan yang baik diperlukan dalam mendukung tugas seorang kader. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di Desa Tanah Putih. Peserta kegiatan ini berjumlah 12 orang. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dilakukan dengan penyuluhan dan simulasi. Berdasarkan hasil evaluasi tingkat pengetahuan mengenai stunting, 1000 hari pertama kehidupan (HPK), pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak serta keterampilan kader mengenai pengisian kartu menuju sehat (KMS) mengalami peningkatan yang signifikan.

**Kata Kunci:** Kader, ketrampilan, pengetahuan, posyandu, stunting

### Artikel info:

Diterima 10 Juli 2023; Disetujui 19 November 2023; Diterbitkan 1 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Masa balita adalah periode perkembangan awal dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional dan kemampuan bahasa. Periode ini dianggap sebagai masa penting dalam pembentukan dasar perkembangan anak untuk tahap selanjutnya, bila pada periode emas anak terabaikan maka akan berdampak pada status kesehatan anak tersebut (Sutapa et al.,

2021). Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak saat mereka berada pada *golden period* salah satunya dengan memenuhi kebutuhan gizi anak. Fakta menunjukkan bahwa balita lebih rentan terhadap masalah kesehatan. Anak yang mengalami gangguan gizi akan rentan terhadap penyakit infeksi, selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak juga dapat mengganggu pertumbuhannya dan menyebabkan anak

mengalami stunting atau kondisi fisik yang lebih pendek dari teman sebayanya (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022).

Stunting pada balita biasanya disebabkan karena pemenuhan nutrisi yang tidak adequate selama periode awal kehidupan. Kekurangan nutrisi yang terjadi tidak hanya mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan tetapi juga dapat berakibat fatal seperti kematian. Masa kritis gangguan pertumbuhan dimulai pada usia 4 bulan hingga 36 bulan. Jika gangguan pertumbuhan dibiarkan atau tidak diatasi dengan segera, hal ini dapat menyebabkan terjadinya *lost generation* atau penurunan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Handarsari et al., 2015). Bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, kasus stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Situasi ini jelas berdampak pada kinerja pembangunan Indonesia termasuk pertumbuhan ekonomi yang terganggu, angka kemiskinan dan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Rencana prioritas nasional salah satunya adalah untuk menangani stunting. Penanganan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu dan balita, suplementasi gizi bagi anak, remaja dan WUS, pendidikan kesehatan bagi ibu hamil dan keluarga, peningkatan akses terhadap nutrisi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, perbaikan akses air bersih. Penanganan stunting sedianya berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Upaya intervensi ini bisa dilakukan dengan memberdayakan posyandu yang sudah ada sebagai salah satu intervensi kesehatan dan pendidikan.

Posyandu merupakan salah satu program kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan bagi ibu, bayi, balita, anak-anak, remaja dan pasangan usia subur (PUS). Posyandu merupakan bagian dari sistem kesehatan primer yang paling dekat dan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Posyandu dikelola oleh kader posyandu yang sebelumnya telah

diberikan pelatihan (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). Kader posyandu memiliki peran yang penting terutama dalam memberikan pelayanan kesehatan, menyampaikan informasi kesehatan dan melakukan penyuluhan.

Kader posyandu adalah ujung tombak dalam pelaksanaan program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan, seperti menangani gizi buruk, kurang, dan buruk. Kader merupakan elemen penting dalam posyandu. Keikutsertaan dan keaktifan kader diharapkan mampu menggerakkan kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu menyusui, balita, dan PUS (Nurbaya et al., 2022).

Menurut buku panduan kader yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI, seorang kader harus memahami sistem posyandu khususnya sistem 5 meja yang mencakup pendaftaran, penimbangan, pengisian KMS, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar serta kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai kader (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019).

Tugas kader yang terkait dengan gizi dan kesehatan antara lain pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan (PMT) dan suplementasi vitamin A (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Kehadiran kader di tengah masyarakat dijadikan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dengan masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan dan mendapatkan layanan kesehatan, namun untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik kader perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menunjang efektivitas layanan yang ada di posyandu.

Desa Tanah Putih merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang Timur dan berjarak sekitar 14,8 KM dari Kampus FKM Undana. Berdasarkan wawancara awal diketahui bahwa kader yang ada di desa tersebut berjumlah 12 orang, dan menurut informasi yang diperoleh,

kontribusi kader dalam pelaksanaan posyandu masih kurang, hal ini disinyalir karena minimnya pengetahuan dan keterampilan serta tidak adanya pelatihan yang diberikan bagi para kader, sehingga mereka pun tidak bisa memberikan informasi yang lebih banyak kepada masyarakat mengenai stunting dan pelayanan kesehatan dasar yang biasa dilakukan oleh kader. Atas dasar pertimbangan inilah tim pengabdian memandang perlu untuk melakukan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dengan penyuluhan dan demo/simulasi.

### METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen Universitas Nusa Cendana. Sasaran dalam kegiatan ini adalah Kader posyandu yang ada di Desa Tanah Putih. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan para kader dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan, dilanjutkan dengan demo/simulasi pengisian KMS guna memantau status gizi anak.

Adapun rincian tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

#### 1. Tahap persiapan

Tim terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada para kader, dengan topik mengenai stunting, 1000 hari pertama kehidupan dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, kemudian tim juga menyiapkan lembar KMS *dummy* yang akan digunakan dalam simulasi/demo pengisian KMS.

#### 2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan demo atau simulasi. Kegiatan edukasi yang dilakukan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai permasalahan stunting, 1000 HPK, pemantauan pertumbuhan, serta simulasi atau demo mengenai cara pengisian KMS.

#### 3. Evaluasi kegiatan

Tahapan ini penting untuk melihat sejauh mana, kegiatan pengabdian yang dilaksanakan memberi dampak bagi para kader posyandu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen, dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader posyandu di Desa Tanah Putih. Edukasi yang dilakukan menggunakan pendekatan deduktif, penjelasan mengenai hal-hal yang bersifat umum kemudian dilanjutkan dengan contoh penerapan yang lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami. Materi yang disiapkan oleh tim pengabdian dibuat sama dengan asumsi bahwa kelompok sasaran memiliki karakteristik yang sama pula, dimana sama-sama merupakan kader posyandu sehingga dianggap memiliki pengetahuan awal terkait topik yang diangkat.

Hasil kegiatan pengabdian memberi gambaran terkait karakteristik dari kader posyandu. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Tabel 1. Karakteristik kader posyandu

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Jenis kelamin	Perempuan	12	100%
	Laki-laki	0	0
Usia	<30	2	17
	31-60	10	83
Tingkat Pendidikan	SD	2	17
	SMP	4	33
	SMA	6	50
Lama menjadi kader posyandu	<10 tahun	2	17
	11-20 tahun	8	66
	>21 tahun	2	17

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa semua kader yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah perempuan, sementara untuk usia kader cukup variatif, dimana ada 2 orang kader berusia dibawah 30 tahun, dan 10 lainnya berada di rentang usia 31-60 tahun. Dari segi tingkat pendidikan, terdapat 2 kader yang tamat SD, 4 kader tamat SMP dan 6 lainnya tamat SMA, atau dapat dikatakan bahwa mayoritas kader berhasil menyelesaikan tingkat pendidikan menengah atas. Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa masa bakti para kader juga berbeda-beda, Ada 2 kader yang baru 8 tahun bergabung, dan 8 kader yang sudah bergabung lebih dari belasan tahun serta 2 kader lainnya yang sudah terlibat lebih dari 21 tahun.

Kegiatan edukasi yang diberikan oleh tim mendapat respon yang positif dari para peserta.

Kegiatan dimulai dengan menjelaskan cara pengisian lembar *pre dan post test*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai stunting, 1000 HPK dan pemantauan pertumbuhan anak yang dikombinasikan dengan materi yang berasal dari panduan orientasi kader posyandu agar relevan.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, tim kembali membagikan lembar *post test* untuk diisi oleh para kader selaku peserta dalam kegiatan tersebut. Data deskriptif mengenai capaian kegiatan edukasi disajikan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Pengetahuan kader posyandu

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Kurang	6	50	2	16,7
Cukup	5	41,7	4	33,3
Baik	1	8,3	6	50
Total	12	100	12	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebelum dilakukan edukasi, sebagian besar kader yang ada belum memiliki pengetahuan yang memadai, dimana terdapat 6 kader (50%) dengan pengetahuan kurang, 5 kader (41,7%) berpengetahuan cukup dan 1 orang kader yang berpengetahuan baik. Selanjutnya setelah penyuluhan dilakukan jumlah kader dengan pengetahuan kurang turun cukup signifikan, dari yang tadinya sebesar 50%, berkurang menjadi 16,7%, disisi lain kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 50% dibandingkan pada saat *pre test* yang hanya 8,3%.

Tabel 3. Skor pengetahuan kader posyandu

Skor	Mean	Min	Max	Std. dev
Skor pre test	59,17	35	80	15,201
Skor post test	75,83	55	90	11,645

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan edukasi berupa penyuluhan adalah 59,17 dengan skor terendah 35 dan skor tertinggi 80. Selanjutnya setelah dilakukan edukasi rata-rata skor meningkat menjadi 75,83, dengan skor terendah 55 dan skor tertinggi adalah 90.

Selain penyuluhan, tim pengabdian juga melakukan simulasi pengisian KMS menggunakan dummy yang ada. Simulasi/demo

dipilih, karena memungkinkan para kader yang terlibat, mendapatkan pengalaman praktis mengenai pengisian KMS secara tepat dan akurat. Peserta pelatihan terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang KMS, selanjutnya mereka diberi contoh kasus sebagai bentuk latihan, setelah pengisian KMS selesai dilakukan, hasil tersebut dibahas bersama. Keterampilan dalam mengisi KMS sangat penting bagi seorang kader, karena dengan begitu, mereka dapat melakukan asesmen terhadap grafik pertumbuhan dan perkembangan anak melalui KMS.

Kegiatan edukasi dengan metode penyuluhan dan simulasi terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu yang ada di Desa Tanah Putih.

Pengetahuan merupakan pemahaman atau kesadaran yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman dan pengamatan tentang fakta, informasi atau konsep yang ada (Oematan et al., 2023). Menurut Darsini et al., (2019), pengetahuan adalah domain yang ada pada diri individu dan membentuk tingkah laku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan biasanya akan bertahan lebih lama. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, akan semakin baik tingkat pengetahuannya (Hossain et al., 2020). Pengetahuan tentunya akan memainkan peran yang penting dalam menginformasikan sesuatu, atau dalam mengambil keputusan. Pengetahuan kader posyandu mengacu pada pengalaman, yang pernah mereka dapatkan.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh kader disebabkan karena minimnya pendidikan formal, akses informasi yang terbatas, sumber daya yang minim seperti ketersediaan buku dan sumber literasi yang masih minim, supervisi yang kurang jelas dan kurangnya pendidikan dan pelatihan.

Tim pengabdian menemukan bahwa sumber literasi bagi kader di Desa Tanah Putih masih terbatas, selain itu beberapa kader juga kesulitan dalam mengakses informasi terbaru dengan ponsel dan yang terakhir minimnya kegiatan

pendidikan dan pelatihan yang mereka dapatkan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan mereka ikuti sering tidak berkaitan dengan kesehatan dan gizi secara langsung. Padahal penting bagi seorang kader untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan gizi, 1000 HPK, stunting, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak. Pengetahuan ini akan menjadi dasar bagi seorang kader dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu seorang kader perlu untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik guna menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang mudah dipahami oleh sasaran. Keterampilan kader dalam menginterpretasi KMS pun tidak luput dari perhatian tim, oleh karena itu tim pengabdian juga melakukan simulasi pengisian KMS. Kegiatan ini penting untuk dilakukan, karena pengisian KMS berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kelalaian dalam melakukan pengisian hasil pengukuran dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi status gizi anak. Lebih lanjut menurut Hartono et al., (2020), keterampilan kader yang kurang dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang salah dan dapat berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan dan penanganan masalah tersebut. Oleh karena itu kemampuan kader harus dikembangkan untuk bisa memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki, dan hal tersebut hanya bisa dicapai bila kader dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tugas yang diemban, sehingga dapat memberi dampak di masyarakat berupa peningkatan kesehatan ibu dan anak, penurunan angka stunting dan adanya perbaikan status gizi.

Secara keseluruhan posyandu merupakan komponen vital dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Kader sebagai bagian integral dari posyandu punya tugas dan tanggung jawab yang besar dalam menyukseskan kegiatan posyandu. Kader posyandu mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dan hal ini mungkin akan menjadi hambatan bagi kader dalam menyampaikan informasi yang akurat dan layanan yang tepat. Oleh karena itu perlu adanya

upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Tanah Putih untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting, 1000 HPK dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak serta keterampilan kader dalam mengisi KMS berjalan dengan baik. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada kader, akan memberi dampak positif dalam pelayanan yang ada di posyandu, baik itu pemantauan pertumbuhan anak dalam hal pencegahan stunting maupun kualitas pelayanan posyandu secara keseluruhan. Selanjutnya disarankan agar bidan desa selaku penanggung jawab posyandu di Desa Tanah Putih agar lebih proaktif dalam mengedukasi kader baik itu dari sisi pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan bagi kader dalam kegiatan ini tetap terjaga dan diperbarui seiring berjalannya waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2019). *Panduan Orientasi Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI.
- Handarsari, E., Syamsianah, A., & Astuti, R. (2015). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Hartono, R., Andini, M., Sartika, D., & Hasanah, B. U. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Berbasis Media Di Kecamatan Biringkanaya Dan Mamajang. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 1(1).
- Hossain, M. A., Jahid, M. I. K., Hossain, K. M. A., Walton, L. M., Uddin, Z., Haque, M. O., Kabir, M. F., Arafat, S. M. Y., Sakel, M., &

- Faruqui, R. (2020). Knowledge, attitudes, and fear of COVID-19 during the Rapid Rise Period in Bangladesh. *PloS One*, 15(9), e0239646.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 154-159.
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu melalui kegiatan Edukasi dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Oematan, G., Aspatia, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21-25. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.5>
- Suhartatik, S., & Al Faiqoh, Z. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Health)*, 5(1), 19-25.
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11), 994.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 KabuPaten/Kota Prioritas untuK intervensi anaK Kerdil (Stunting)*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.